BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Zaman demi zaman selalu disertai oleh tanda dan simbol. baik dalam bentuk visual maupun non visual. Manusia merupakan pelaku utama penanda itu, manusia adalah mahkluk yang penuh daya cipta, ide, estetika, kreativitas, serta rasa kemanusiaannya. Dalam kehidupan komunal, manusia menyepakati berbagai aturan dan norma, bahasa, dan akhirnya menyepakati tanda, dan lambang sebagai identitas bersama. Eksistensi identitas itulah yang menuntun manusia mengurangi, menambah, mengatur dan mengubah bagian tubuh alamiahnya.

Saat ini semakin banyak dilakukan penelitian yang menempatkan kebudayaan sebagai teks yang dapat ditafsirkan, serta gagasan ilmu-ilmu sosial lainnya membuat upaya penafsiran terhadap kebudayaan menjadi semakin tidak dapat dibatasi. Dalam arti ini, manusia dengan segala peristiwa dan tindakan-tindakan di dalam hidupnya menjadikan simbol-simbol berupa teks yang dapat ditafsirkan untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol dimana kita dapat membaca dan menemukan nilai-nilai sebagai ekspresi tindakan manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolis, sehingga bukan tanpa alasan apabila salah seorang filsuf Yahudi

yaitu Ernst Cassirer cenderung untuk menandai manusia sebagai animal symbolicum.

Tato adalah contoh penanda itu, karya seni hasil peradaban itu sendiri. Sekaligus merupakan sebuah media dalam masyarakat dan kelompok tertentu untuk saling mengenal dan berkomunikasi dan menunjukkan eksistensinya. Tato ada dalam tradisi seluruh benua dibelahan bumi ini. Di Indonesia budaya tato sudah ada dejak zaman dalulu. Jadi jangan terkejut jika masuk ke daerah pedalaman Kalimantan Timur, disana kita akan berjumpa dengan orang-orang tua yang dihiasi oleh berbagai macan tato indah di beberapa bagian tubuh mereka.

Menurut pengamat sosial dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Hatib Abdul Kadir, tato di Indonesia saat ini mencapai tahap yang makin terbuka. Bergerak dari tren fashion masyarakat perkotaan, meski masih dilakukan di tempat tertutup ruang praktek artis tato-menjadi perayaan yang terbuka. Fenomena ini merupakan pergeseran dari fase kriminalisasi, ketika orang bertato identik dengan penjahat.

Tato yang sekarang ini telah mengalami pergeseran dan memasuki rana antroposentris. Sebelumnya tato hanya bernilai religius transendental dan magis pada masyrakat suku pedalaman Kalimantan. Tato yang kini telah menjadi fenomena kebudayaan masif yang mampu menimbulkan kesan intepretatif.

Tato pada dasarnya diaplikasikan pada bagian-bagian tubuh yang sesuai dengan kehendak penggunanya. Tangan, kaki, pergelangan tangan,

jari, daun telinga, kulit kepala,wajah, leher, pinggul, betis dan bagian tubuh lainnya. Bahkan bagian-bagian tubuh yang terdengar tidak lazim juga menjadi media aplikasi gambar tato, seperti bola mata (melalui jalan operasi), gigi, lidah, dan bagian-bagian intim. Untuk kelompok atau komunitas dalam kaitannya sebagai suatu keanggotaan, terkadang tato dibuat pada bagian tubuh yang sama pada setiap anggotanya menurut kesepakan atau ketentuan yang telah ada. Hal ini sebagai suatu penunjuk keanggotaan, solidaritas, syarat, atau sebagai identitas dari kelompok bersangkutan.

Penggunaan gambar tato sangat beragam seperti halnya ikon-ikon tertentu yang memiliki nilai pribadi pada diri pengguna tato. Seperti wajah idola, nama orang yang dikasihi, simbol zodiak, shio, hewan favorit, dan lain sebagainya biasa menjadi pilihan. Gambar-gambar unik tato memiliki nilai historical, simbol-simbol tertentu, sampai dengan gambar yang cenderung abstrak karena memiliki alur cerita yang hanya dimengerti oleh pemilik tato juga dapat diaplikasikan sesuai kehendak pengguna tato. Kebebasan pengguna tato menentukan gambar dan posisi tatonya tersebut, tentu memberikan banyak sekali keberagaman pada arti tato masing-masing individu. Pengertiannya bahwa dengan adanya perbedaan tersebut berarti setiap individu memiliki pemahaman sendiri mengenai letak dan gambar tato yang digunakannya.

Keberagaman pada gambar tato setiap pengguna tato, diyakini memiliki pesan tersendiri. Pesan yang dibuat untuk dapat menjadi bahan

pengingat dirinya atau pun orang lain. Pesan yang dengan sengaja di buat melalui ukiran gambar tato pada tubuh penggunanya, sangat memiliki esensi dalam menyampaikan sesuatu. terkadang orang lain juga dapat mengerti pesan yang dimaksud dengan sekilas melihat gambar tato, tetapi terkadang juga si pemilik tato bahkan tidak mengetahui apa pesan yang ingin disampaikan dalam gambar tatonya.

Kegiatan komunikasi yang dipraktekan pengguna tato melalui serangkaian objek tato dan elemen pendukungnya, seharusnya menjadi salah satu bagian yang dapat di integrasikan oleh pemiliknya. Sejalan dari penjelasan di atas, dapat dilihat kutipan dari Onong Uhjana Effendy yang menjelaskan mengenai pengertian komunikasi yang paling mendasar berdasarkan paradigma Lasswell, bahwa "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu ."(Effendy, 2000: 10)

Pengertian pesan sendiri dapat dilihat dari kutipan selanjutnya dari Onong Uhjana Effendy yang menunjukan pemahamannya dalam paradigm Lasswell, bahwa "Pesan merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator." (Effendy, 2000: 18).

Pesan merupakan konsep penting yang dipergunakan dalam banyak ulasan teoritis, praktis dan empiris tentang komunikasi manusia. Sistem yang menjadikan pesan sebagai pandangan yang paling popular tentang komunikasi manusia meliputi adanya variasi yang amat besar dalam maknanya. Dari adanya pesan dalam setiap gambar tato

penggunanya, berarti juga merujuk pada alasan mengapa pesan tersebut disampaikan melalui gambar tertentu.

Dipedalaman Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Mahakam Ulu, disana ada Suku Dayak Bahau, yang mengartikan bahawa tato itu adalah *Kalung.* Kalung atau tato bagi masyarakat Dayak Bahu bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Tato bagi masyarakat Dayak Bahau, tidak boleh dibuat sesuka hati sebab tato adalah bagian dari tradisi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang. Oleh karena itu, ada peraturan tertentu dalam pembuatan tato dan pilihan gambarnya.

Bagi Laki-Laki Dayak Bahau, pemberian tato dikaitkan dengan tradisi mengayau atau memenggal kepala musuh dalam suatu peperangan. Semakin banyak mengayau, motif tatonya pun semakin khas dan istimewa.

Pemberian tato yang dikaitkan dengan mengayau ini, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan suku kepada orang-orang yang perkasa dan banyak berjasa. Tato untuk sang pemberani dimedan perang biasanya diukir atau digambarkan pada bagian leher, bahu dan pada bagian dada mereka.

Motif tato yang berada dibagian leher dikenal dengan nama *Kalung Rengkong*. Motif rengkong dapat berupa sayap kupu-kupu, kalajengking merayap dan kepiting. Intinya cenderung berbebtuk motif binatang. Bagi masyarakat Dayak Bahau, seseorang yang mendapatkan

ukiran rekong adalah orang yang mempunyai kedudukan masyarakatnya, seperti Temanggung dan Panglima atau orang yang di tuakan di kampung halamannya.

Gambar 1.1

Kalung (tato) Rengkong



Sumber : Google.com

Motif tato yang berada dibagian bahu dan bagian dada dikenal dengan nama *Kalung Bunga Terong.* Motif Bunga Terong ini berupa daun bunga terong yang bersayap sebanyak enam buah. Bunga terong merupakan bunga kebanggaan masyarakat Dayak Bahau. Kalung Bunga Terong memiliki makna pangkat atau kedudukan sebab umumnya ukiran pertama dibagian bahu dan kemudian diukir pada bagian dada.

Gambar 1.2

Kalung (tato) Bunga Terong



Sumber : Google.com

Jika pada laki-laki pemberian tato dikaitkan dengan penghargaan atau penghormatan, pada perempuan pembuatan tato lebih bermakna religius. Pembuatan tato pada tangan dan kaki dipercaya bisa terhindar dari pengaruh roh-roh jahat dan selalu berada dalam lindungan Yang Maha Kuasa. pembuatan tato juga terkait dengan harga diri perempuan, sehingga dikenal istilah kalung kayaan, yang berarti perempuan tak bertato dianggap lebih rendah derajatnya dibanding dengan yang bertato.

Gambar 1.3

Kalung (tato) Pada Perempuan Dayak Bahau



Sumber : Google.com

Secara religi tato memiliki makna yang sama dalam masyarakat Dayak, yakni sebagai obor penerang dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian, setelah kematian.

Karena itu, semakin banyak tato, akan semakin terang jalan menuju alam keabadian dan semakin lapang. Meski demikian, tetap saja pembuatan tato tidak bisa dibuat secara sembarangan, karena harus mematuhi aturan-aturan adat.

Tato (baik dengan ritual tradisi atau tidak) merupakan anak kandung seni yang lahir dari kebudayaan, akan menjadi batu dan kerikil bila di pertemukan dengan konsep moralitas agama. Sebab (mungkin) agama akan mengurainya secara hitam dan putih, surga dan neraka. Indonesia sepantasnya berbangga bahwa tato tradisi Dayak diakui sebagai bagian dari rupa tato kuno yang hingga saat ini sebagian kecil masih bertahan eksistensinya. Tato tradisi dalam masyarakat Dayak adalah salah satu acuan dan referensi kebudayaan dunia. Untuk itu ada baiknya ia

diteliti, dipelajari dan dipahami sebagai identitas budaya di Kalimantan sendiri. Sehingga ia tidak lagi disalah arti menjadi simbol sebuah ancaman ketertiban dan keamanan, ketidakberadaban.

Untuk itu dalam setiap tato yang digunakan oleh Masyarakat Dayak Bahau, terdapat banyak pesan yang memiliki makna yang akan disampaikan kepada khahalayak. Berkaitan dengan banyaknya motif atau gambar tato yang menghiasi bagian tubuh orang-orang dari Suku Dayak Bahau, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah salah satu motif atau gambar tato yang digunakan oleh kaum lelaki Suku Dayak Bahau, yang dikenal dengan nama *kalung bunga terong*.

Dalam peneliti makna yang terdapat pada kalung (tato) Dayak Bahau ini, dibutuhkan suatu metode tersendiri yang dikenal dengan analisi semiotik. Analisi ini dimaksudkan agar kita dapat memahami maksud dari tanda-tanda yang ada pada Kalung Dayak Bahau yang telah diuraikan di atas.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari

saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.

Dari kutipan tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tato ini menjadi bahan penelitian lebih lanjut, karena terdapat makna dan arti dalam tato yang digunakan oleh Masyarakat Dayak Bahau itu sendiri. Dari sinilah peneliti berusaha menangkap pesan itu dalam penelitian ini dengan judul " **MAKNA KALUNG (TATO) DAYAK BAHAU DI KALIMANTAN TIMUR (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Mengenai Makna Kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana makna Kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan dari pertanyaan makro diatas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana makna **Tanda** dalam Kalung (tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur?
2. Bagaimana makna **Objek** dalam Kalung (tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur?
3. Bagaimana makna **Interpretan** dalam Kalung (tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggali, mengkaji, mengetahui Makna kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce mengenai makna kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur).

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna **Tanda** yang terkandung dalam Kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur.
2. Untuk mengetahui makna **Objek** yang terkandung dalam Kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur.
3. Untuk mengetahui makna **Interpretan** yang terkandung dalam Kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai Makna Kalung (Tato) Dayak Bahau di Kalimantan Timur (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce mengenai makna kalung (Tato) dayak bahau dikalimantan timur).

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti yaitu sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat member pengetahuan dan pengelaman bagi peneliti.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya Program Studi Ilmu Komunukasi, sebagai literatur dan perolehan informasi tentang penelitian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru, pandangan positif kepada masyarakat mengenai kalung atau tato yang digunakan oleh Suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur.